

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia dewasa ini telah mendapat perhatian yang sangat besar, terutama pendidikan di tingkat dasar dan menengah. Pendidikan ditujukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagaimana dirumuskan dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang situasi pendidikan nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang memiliki kualitas sumber daya manusia (SDM) yang tangguh dalam segala aspek, termasuk salah satunya aspek teknologi yang merupakan salah satu ciri manusia modern, untuk mencapai hal tersebut di atas maka manusia modern harus menguasai dan memahami disiplin Ilmu Pengetahuan Alam.

IPA merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi dan alam secara modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat dibidang teknologi dan komunikasi sangat membutuhkan peran IPA. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan IPA yang baik sejak dini. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliantiningsih S. M dan Irianto M. D

(2009:1) merupakan terjemahan dari kata-kata bahasa Inggris *natural science* atau sering disebut *science*. *Natural* artinya alamiah, berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam. *Science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam atau *science* secara harfiah dapat disebut sebagai ilmu pengetahuan tentang alam semesta.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Di tingkat sekolah dasar diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja secara bijaksana.

Ruang lingkup mata pelajaran IPA meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah dan pemahan konsep serta penerapannya. Kerja ilmiah mencakup penyelidikan/penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah, sikap dan nilai ilmiah. Pemahaman konsep serta penerapannya, mencakup aspek-aspek berikut (Litbang Kemdikbud, 2006:162)

(a) MakhluK hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; (b) benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi: cair, padat, gas; (c) energi dan perubahannya meliputi: gaya, bunyi, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana; (d) bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

Bertitik dari tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (GBPP mata pelajaran IPA SD) tahun 1994, pada hakekatnya bahwa pembelajaran tidak akan menjadikan siswa sebagai ahli (*expert*) dalam bidang IPA tetapi mempersiapkan siswa agar memiliki literasi sains dan teknologi (melek ilmu dan teknologi). Siswa

mampu memahami dirinya dan lingkungannya melalui pengembangan keterampilan proses, sikap ilmiah, keterampilan berpikir, dan penguasaan konsep esensial untuk melakukan teknologi. Dengan kata lain bahwa siswa memiliki penguasaan (*mastery*) atau pemahaman terhadap pengetahuan dan disiplin keilmuan (Gardner, 1999). Dari pembelajaran IPA diharapkan dapat mengubah sikap dan pandangan terhadap alam semesta. Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (BNSP, 2006:124) mata pelajaran IPA bertujuan agar siswa memiliki kemampuan:

Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam, serta menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTS.

Setiap kegiatan pembelajaran memiliki tujuan salah satunya untuk mencapai kompetensi yang beragam dalam kegiatan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang matang agar proses pembelajaran berhasil dengan baik, namun pada kenyataannya tidak sama seperti yang diharapkan seorang guru dalam pembelajaran IPA khususnya. Berdasarkan Guru kelas III di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung selama ini peserta didik selalu mendapatkan nilai yang rendah dalam latihan dan ulangan IPA. Terlihat dari perolehan nilai latihan dan ulangan pada materi sebelumnya siswa memperoleh nilai rata-rata 60 sedangkan KKM yang ditetapkan adalah 70 dari 24

siswa yang memenuhi KKM hanya 11 orang dan 13 orang lainnya belum memenuhi KKM.

Hal ini disebabkan bahwa siswa selama ini pembelajaran IPA masih menggunakan metode atau model pembelajaran yang kurang tepat seperti masih menggunakan model ceramah, sehingga mempengaruhi aktivitas belajar siswa kurang optimal, seperti kurang memperhatikan guru pada saat menerangkan, kurang mengerti tentang apa yang dijelaskan guru dan hanya mendengarkan saja sehingga siswa masih kurang memahami pembelajaran IPA yang diberikan oleh guru dan hasil belajarnya pun ikut menurun, dan guru selama ini masih menempatkan peserta didik sebagai objek belajar yang kurang aktif dalam pengembangan semua kompetensi yang dimilikinya sehingga kemampuan berpikirnya pun rendah.

Sejalan dengan hal diatas, mata pelajaran IPA perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berfikir logis, analisis, sistematis, kritis, kreatif serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Kesalahan dalam memahami suatu konsep dapat menyebabkan kekeliruan dalam penyelesaian suatu masalah. Konsep-konsep dalam IPA terorganisasikan secara sistematis, logis, dan hierarkis dari yang paling sederhana ke- yang paling kompleks. Seorang siswa harus mampu menguasai

suatu konsep yang menjadi prasyarat untuk penguasaan konsep yang lebih tinggi.

Proses belajar yang terjadi di sekolah selama ini pada kenyataannya menunjukkan bahwa siswa lebih berperan sebagai obyek dan guru berperan sebagai subyek. Pusat informasi atau pusat belajar adalah guru, sehingga sering terjadi siswa akan belajar jika guru mengajar, begitu juga dalam penilaian yang masih menekankan hasil dari pada proses pembelajaran. Proses pembelajaran IPA masih sebatas sebagai proses penyampaian pengetahuan. Ini berarti siswa hanya menerima materi-materi tanpa ada usaha menggali nilai-nilai dan pemahaman yang terkandung di dalamnya.

Oleh karena itu, sudah saatnya paradigma pendidikan yang selama ini ada untuk diubah sehingga diperlukan suatu strategi pembelajaran yang dapat dijadikan jalan keluar agar proses pembelajaran lebih efektif dan efisien. Untuk mencapai tujuan pembelajaran pada mata pelajaran IPA yaitu adanya internalisasi pada diri siswa tentang pemahaman pembelajaran yang diajarkan secara mudah serta adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak merasa jenuh, menjadikan belajar lebih bermakna dan mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum 2013. Pembelajaran yang dimaksud adalah Pembelajaran Kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Pembelajaran CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. (Muslich, 2008: 41).

Menurut Nurhadi (2004: 103) menyatakan bahwa: “Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar”.

Hal tersebut ditegaskan oleh pendapat Muslich, (2008: 41) bahwa:

Landasan filosofis CTL adalah konstruktivisme, yaitu “filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi merekonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya”.

Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang digagas oleh John Dewey pada awal abad ke-20, dalam Sugiyanto (2007: 3), yaitu sebuah filosofi “belajar yang menekankan pada pengembangan minat dan pengalaman siswa”. Anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajari bukan hanya mengetahuinya. Menurut Nurhadi (2004: 104) “Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti hanya berhasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang”.

Dengan pendekatan CTL proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam konteks itu siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, mereka dalam status apa dan bagaimana mencapainya. Mereka akan menyadari bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya, dengan demikian mereka belajar yang berguna bagi hidupnya.

Mata pelajaran IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dari sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh siswa. Dengan pendekatan kontekstual diharapkan siswa bukan sekedar objek akan tetapi mampu berperan sebagai subjek, dengan dorongan dari guru mereka diharapkan mampu mengkonstruksi pelajaran dalam benak mereka sendiri. Jadi, siswa tidak hanya sekedar menghafalkan fakta-fakta, akan tetapi mereka dituntut untuk mengalami dan akhirnya menjadi tertarik untuk menerapkannya.

Kondisi tersebut diatas terjadi di SD Muhammadiyah 4 yang berada di wilayah Kecamatan Sukajadi Kota Bandung. Sebagaimana pantauan dari peneliti terhadap proses pembelajaran IPA di sekolah tersebut, dimana ketika pembelajaran IPA berlangsung, sebagian besar siswa lebih banyak diam (pasif) dan kurang memberikan respon yang positif terhadap materi yang diajarkan. Hal ini dibenarkan oleh salah satu guru bidang studi IPA di sekolah tersebut. Beliau juga menambahkan bahwa:

Siswa-siswa seperti tidak mempunyai motivasi untuk belajar IPA, mereka diam ketika diberi waktu untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, terkadang mereka malah bermain ketika diberikan waktu untuk mengerjakan latihan, kurangnya sarana pembelajaran seperti media pembelajaran Untuk mengajarkan suatu konsep IPA, saya harus menerangkan secara *detail*, memberi contoh, dan memberi latihan persis seperti contoh yang saya berikan. Mereka akan kesulitan jika latihan yang diberikan berbeda dari contoh yang diberikan.

Masih berdasarkan informasi dari guru tersebut, bahwa banyak siswa yang kurang tertarik dalam pembelajaran IPA dikarenakan mereka menganggap bahwa IPA merupakan pelajaran yang sulit. Dalam setiap kelas pembelajaran IPA yang dilakukannya hanya 3-5 siswa saja yang aktif dan dapat memahami materi yang diajarkan serta mencapai hasil yang memuaskan. Akhirnya

pembelajaran IPA sering berjalan hanya sekedar rutinitas harian saja yang nantinya akan segera berakhir waktunya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dikatakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat menarik dan memungkinkan untuk diterapkan. Sehubungan dengan itu, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning di Dalam Mata Pelajaran IPA Gerak Benda Pada Siswa Kelas III SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung.*

B. Identifikasi Masalah

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa lebih banyak diam (pasif), hal tersebut dikarenakan dalam kegiatan belajar guru tidak mendorong siswa mengarahkan pembelajarannya sendiri.
2. Kurang memberikan respon yang positif terhadap materi yang diajarkan, hal tersebut dikarenakan siswa tidak didorong untuk belajar mengaitkan pengajaran pada konteks kehidupan yang berbeda-beda.
3. Pembelajaran kurang interaktif, hal tersebut dikarenakan siswa tidak dilibatkan pada kegiatan belajar yang nyata dan ada di sekitar siswa.
4. Sebagian besar siswa belum mencapai KKM yang di harapkan. Hal ini di karenakan masih menggunakan metode pembelajaran yang bersifat konvensional.

C. Perumusan Masalah

1. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA Gerak Benda.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, kiranya perlu ada suatu rumusan agar dapat dilihat dengan jelas masalah yang diungkapkan. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimanakah hasil belajar siswa sebelum siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran IPA pada materi Gerak Benda di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
2. Bagaimanakah respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA pada materi Gerak Benda di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
3. Bagaimanakah aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA pada materi Gerak Benda di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

4. Bagaimanakah keterampilan guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA pada materi Gerak Benda di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung?
5. Bagaimanakah hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran IPA pada materi Gerak Benda di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung?

D. Pembatasan Masalah

Memperhatikan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah diutarakan, di peroleh gambaran dimensi permasalahan yang begitu luas. Namun menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka dalam penelitian ini penulis memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas sebagai berikut:

- a. Hasil belajar dan proses pembelajaran yang di ukur dalam penelitian ini adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotor.
- b. Dari sekian banyak pokok bahasan pada mata pelajaran IPA, dalam penelitian ini hanya akan mengkaji atau menelaah pembelajaran pada pokok bahasan mengenai gerak benda.
- c. Objek yang diteliti adalah siswa kelas III. A di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka perlu dirumuskan tujuan dari penelitian ini agar penelitian ini lebih terarah. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran IPA melalui pretes di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
2. Mengetahui respon siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata IPA di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
3. Mengetahui aktivitas belajar siswa selama siswa mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA Gerak Benda di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
4. Mengetahui aktivitas guru selama guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA Gerak Benda di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
5. Mengetahui hasil belajar siswa setelah siswa mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran IPA Gerak Benda di SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1) Bagi Guru

- a. Sebagai bahan masukan guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di kelasnya.

- b. Meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya pelajaran IPA.
- c. Meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran sehingga lebih profesional.

2) Bagi Siswa

- a. Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA meningkat dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya.
- b. Proses pembelajaran IPA menjadi lebih bermakna.
- c. Siswa aktif dalam proses pembelajaran IPA.
- d. Siswa menyenangi pembelajaran IPA.
- e. Agar dapat meningkatkan aktivitas belajar dalam mata pelajaran IPA siswa kelas III SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung.
- f. Agar meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung.

3) Bagi SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung

- a. Dengan hasil penelitian ini diharapkan SD Muhammadiyah 4 Kota Bandung dapat lebih meningkatkan prestasi belajar siswa lebih baik dan perlu dicoba untuk diterapkan pada pelajaran lain.
- b. Meningkatkan prestasi sekolah.
- c. Memberi kontribusi dalam mengembangkan kualitas pembelajaran IPA.

4) Bagi Peneliti

Menambah pengalaman pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.